

**Pengembangan Pelatihan Pengajaran Tanggap Budaya bagi Calon Guru
(Strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan,
dan bermakna bagi siswa)**

Riryng Fatmawaty¹, Elly Anjarsari², Moh. Nurman³, Tiara Widyaiswara⁴,
Khotimaturrosyidah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Lamongan, Indonesia

*riryngfatmawati@unisla.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran yang responsif budaya merupakan suatu metode yang menggunakan perbedaan etnis siswa sebagai sumber motivasi dan sumber belajar guna meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pendekatan pengajaran yang responsif budaya yang diajukan oleh Geneva Gay, yang melibatkan delapan karakteristik CRT seperti memvalidasi dan menegaskan, komprehensif dan inklusif, multidimensi, memberdayakan, transformatif, emansipatoris, humanistik, normatif, dan etis, serta pendekatan yang diusulkan oleh Ladson-Billings yang meliputi tiga komponen CRP yaitu prestasi akademik, kompetensi budaya, dan aspek sosio-politik. Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang membahas strategi-strategi pembelajaran atau pengajaran yang berbasis tanggap budaya, khususnya ditujukan kepada calon guru (mahasiswa PLP FKIP Unisla).

Kata Kunci : Pengajaran tanggap budaya, calon guru, program pelatihan guru

ABSTRACT

Culturally responsive teaching is a method that uses students' ethnic differences as a source of motivation and learning resources to increase the relevance and effectiveness of learning. This activity aims to provide an overview of the culturally responsive teaching approach proposed by Geneva Gay, which involves eight characteristics of CRT such as validating and affirming, comprehensive and inclusive, multidimensional, empowering, transformative, emancipatory, humanistic, normative, and ethical, as well as the approach proposed by Ladson-Billings which includes three components of CRP namely academic achievement, cultural competence, and socio-political aspects. This activity is in the form of training that discusses learning or teaching strategies based on cultural responsiveness, especially aimed at prospective teachers (FKIP Unisla PLP students).

Keywords: Culturally Responsive teaching, teacher training program

Articel Received: 15/08/2024; **Accepted:** 29/10/2024

How to cite: Fatmawaty, R., Anjarsari, E., Nurman, M., & Widyaiswara, T. (2024). Pengembangan Pelatihan Pengajaran Tanggap Budaya bagi Calon Guru (Strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi siswa). *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 711-721. doi: 10.22460/as.v7i3.24684

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mencakup kebutuhan setiap anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya mereka. Sementara itu, UNESCO (2008) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendekatan yang melihat setiap anak sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat tinggi, penting bagi calon guru untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola keberagaman ini di dalam kelas. Dalam era globalisasi yang semakin maju, budaya memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan. Masyarakat saat ini semakin beragam secara budaya, baik dalam hal latar belakang etnis, agama, adat istiadat, dan tradisi (Fonna, 2019).

Pengajaran yang tanggap budaya adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya, serta berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan perspektif budaya yang berbeda ke dalam proses pembelajaran (Gay, 2010). Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa merasa diterima dan dihargai, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan berbagai perspektif yang lebih luas.

Namun, masih banyak calon guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal pengajaran tanggap budaya. Sebagian besar program pelatihan guru masih berfokus pada aspek-aspek teknis dan kurikulum standar, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana keberagaman budaya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan calon guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi semua siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan pelatihan pengajaran tanggap budaya bagi calon guru menjadi sangat penting. Melalui pelatihan ini, calon guru akan dibekali dengan strategi dan metode yang dapat mereka gunakan untuk memahami dan mengelola keberagaman budaya di kelas. Mereka juga akan belajar cara menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap siswa.

Pengembangan pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan calon guru yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademis, tetapi juga peka dan responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang budaya siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi guru yang mampu berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua siswa.

B. LANDASAN TEORI

Dalam konteks pendidikan, calon guru (mahasiswa Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan/PLP) perlu memahami dan mengintegrasikan aspek budaya dalam proses pembelajaran mereka agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, responsif, dan mendukung bagi semua siswa. Mansur (2018) menambahkan bahwa pendidikan inklusif adalah bentuk implementasi filosofi yang mengakui nilai-nilai kebhinekaan dan persamaan di antara manusia. Di dalamnya terkandung misi mulia untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dengan tujuan meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Culturally responsive teaching (pengajaran responsif budaya) merupakan pendekatan dalam pengajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya siswa sebagai sumber daya pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan relevansi, keterhubungan, dan efektivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Pengajaran responsif budaya merupakan pendekatan mengakui bahwa setiap siswa membawa latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan bahasa yang unik (Gay, 2010). Guru yang menggunakan pendekatan ini berusaha memahami dan menghormati keberagaman budaya siswa serta mengaitkannya dengan materi pelajaran agar siswa merasa terlibat, termotivasi, dan relevan dalam pembelajaran.

Menurut Ladson-Billings (1995), pendekatan pengajaran responsif budaya (Culturally Responsive Teaching) merupakan pendekatan yang diarahkan pada perpaduan antara keberagaman budaya siswa dan pengajaran di dalam kelas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan pemanfaatan budaya siswa dalam proses pembelajaran. Ladson-Billings menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan pengajaran yang mencerminkan keberagaman siswa dalam hal identitas budaya, latar belakang, bahasa, pengalaman hidup, dan perspektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakui dan memanfaatkan keunikan setiap siswa dan mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Maka dari itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam sumber daya manusia (SDM) yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Susilo & Sarkowi, 2018). Sebagai calon guru,

mahasiswa program profesi guru harus tanggap budaya dan mampu untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Namun, seringkali para calon guru menghadapi tantangan dalam memahami keberagaman budaya yang ada di masyarakat, mengakibatkan kurangnya sensitivitas budaya dan pemahaman tentang cara menghadapinya dalam konteks pembelajaran. Tantangan yang dihadapi dalam konteks keberagaman adalah kecenderungan masyarakat untuk menjadi acuh tak acuh terhadap budayanya sendiri, kompleksitas dalam pengelolaan, dan potensi budaya sebagai penyebab perpecahan (Fadhlurrahman, 2019).

Dalam konteks tersebut, perlunya pelatihan pembelajaran berbasis tanggap budaya menjadi relevan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa PLP dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Melalui pelatihan ini, diharapkan calon guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga setiap siswa dapat merasa diterima, dihormati, dan didukung dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada mahasiswa PLP FKIP Unisla. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan mahasiswa PLP terkait pelatihan pembelajaran berbasis tanggap budaya. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tanggap budaya dalam konteks pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan yang efektif bagi calon guru di masa depan.

Demikianlah gambaran pendahuluan dan latar belakang masalah dari judul "Pelatihan Pembelajaran Berbasis Tanggap Budaya Terhadap Calon Guru (Mahasiswa PLP FKIP Unisla)". Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa PLP dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan yang melibatkan kegiatan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan tertentu. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai metode tersebut:

1. Pelatihan:

Metode ini melibatkan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam konteks pembelajaran berbasis tanggap budaya kepada calon guru (mahasiswa PLP FKIP Unisla). Pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk sesi tatap muka, lokakarya, atau kegiatan terstruktur lainnya yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan keterampilan tanggap budaya.

2. Demonstrasi

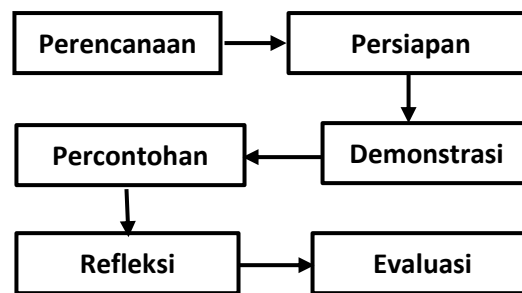
Demonstrasi melibatkan contoh nyata atau praktik langsung dalam menyajikan strategi-strategi pembelajaran atau pengajaran yang berbasis tanggap budaya. Dalam konteks ini, instruktur atau fasilitator pelatihan akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana calon guru dapat mengintegrasikan keberagaman budaya dalam rencana pelajaran, pemilihan materi, dan penggunaan metode pembelajaran yang responsif budaya.

3. Percontohan

Percontohan melibatkan peserta pelatihan dalam melakukan praktik langsung atau simulasi dari strategi-strategi pembelajaran yang diajarkan. Para peserta akan diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari melalui percontohan dalam situasi pembelajaran yang relevan. Fasilitator akan memberikan umpan balik dan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan strategi-strategi tanggap budaya.

Metode pelatihan dengan demonstrasi atau percontohan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada calon guru dalam menerapkan prinsip-prinsip dan strategi-strategi pembelajaran berbasis tanggap budaya. Dengan melihat contoh konkret dan berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan penerapan konsep-konsep tersebut, peserta pelatihan akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pelatihan pembelajaran berbasis tanggap budaya terhadap calon guru (mahasiswa PLP FKIP Unisla) dengan menggunakan metode demonstrasi dan percontohan:



Gambar 1. Tahapan Pelatihan Pengajaran Tanggap Budaya

- a. Perencanaan: Tahap ini melibatkan perencanaan matang mengenai tujuan pelatihan, materi yang akan disampaikan, dan jadwal pelaksanaan. Perencanaan juga meliputi identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh calon guru dalam menghadapi keberagaman budaya di kelas. Hal ini membantu dalam menentukan konten pelatihan yang relevan dan efektif
- b. Persiapan materi: Fasilitator pelatihan mempersiapkan materi pelatihan yang mencakup konsep-konsep dasar tentang pembelajaran berbasis tanggap budaya, strategi-strategi tanggap budaya, dan contoh-contoh implementasi dalam konteks kelas. Materi pelatihan juga dapat mencakup penjelasan tentang karakteristik CRT (Culturally Responsive Teaching) seperti yang diajukan oleh (Gay (2018) dan komponen CRP (Culturally Relevant Pedagogy) oleh Ladson-Billings (2009)
- c. Demonstrasi: Tahap demonstrasi melibatkan fasilitator pelatihan dalam memberikan contoh konkret tentang penerapan strategi-strategi tanggap budaya dalam pembelajaran. Fasilitator menyajikan situasi atau contoh kasus, dan secara aktif menunjukkan bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan. Ini bisa melibatkan penjelasan, simulasi, atau contoh pengajaran langsung yang menunjukkan bagaimana tanggap budaya dapat diintegrasikan dalam rencana pembelajaran dan interaksi dengan siswa
- d. Percontohan: Setelah demonstrasi, peserta pelatihan dilibatkan dalam percontohan. Mereka akan diberi kesempatan untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang mereka pelajari dalam situasi simulasi atau nyata. Peserta akan merencanakan dan mempraktikkan pengajaran berbasis tanggap budaya, menghadapi tantangan dan situasi yang mungkin muncul dalam interaksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

- e. Umpan balik dan refleksi: Setelah percontohan, peserta menerima umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta pelatihan. Umpan balik ini membantu peserta dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan strategi-strategi tanggap budaya. Selain itu, peserta juga didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menggunakan pendekatan tanggap budaya dan mengidentifikasi peluang untuk peningkatan lebih lanjut.
- f. Evaluasi dan tindak lanjut: Tahap terakhir adalah evaluasi pelatihan dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pemahaman peserta. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pelatihan yang lebih baik di masa depan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan dalam pelatihan pengajaran tanggap budaya bagi calon guru dapat mencakup beberapa komponen penting, diantaranya:

1. Peserta: peserta dalam pelatihan ini adalah mahasiswa semester 6 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Lamongan sebanyak 45 orang dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (44 orang), Prodi Pendidikan Matematika (9 orang) dan Prodi Pendidikan IPA (11 orang) jadi total ada 64 peserta/mahasiswa.
2. Tujuan Pembelajaran ini tentunya diharapkan mahasiswa atau calon guru bisa memenuhi capaian pembelajaran seperti: Mahasiswa atau calon guru memahami konsep dasar dan prinsip-prinsip pembelajaran tanggap budaya.
 - a. Mahasiswa atau calon guru mampu mengidentifikasi keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran.
 - b. Mahasiswa atau calon guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran tanggap budaya yang relevan dan efektif.
 - c. Mahasiswa atau calon guru mampu menerapkan pendekatan tanggap budaya dalam perencanaan dan pengajaran.
3. Materi Pembelajaran ini disusun oleh tim dosen, dimana materi diadaptasi dari teori Geneva Gay yakni sebagai berikut:
 - a. Pengertian dan pentingnya pembelajaran tanggap budaya.

- b. Prinsip-prinsip dan karakteristik pembelajaran tanggap budaya.
 - c. Strategi dan teknik pembelajaran tanggap budaya.
 - d. Integrasi keberagaman budaya dalam rencana pembelajaran dan pemilihan materi.
 - e. Pengelolaan kelas yang responsif budaya.
4. Metode Pembelajaran yang dilaksanakan diantaranya:
- a. Demonstrasi: Fasilitator memberikan contoh konkret tentang penggunaan strategi pembelajaran tanggap budaya.
 - b. Diskusi kelompok: Peserta berdiskusi untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran tanggap budaya.
 - c. Studi kasus: Menganalisis situasi pembelajaran yang melibatkan keberagaman budaya dan mencari solusi yang responsif budaya.
 - d. Permainan peran: Melakukan simulasi untuk menerapkan strategi pembelajaran tanggap budaya.
5. Kegiatan Pembelajaran ini dilakukan selama 2 hari antara pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB yang terbagi dalam beberapa sesi, diantaranya:
- a. Sesi 1: Pengenalan konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran tanggap budaya.
 - b. Sesi 2: Studi kasus dan analisis situasi pembelajaran responsif budaya.
 - c. Sesi3: Demonstrasi strategi pembelajaran tanggap budaya dan peran peserta sebagai pengajar.
 - d. Sesi 4: Diskusi kelompok tentang integrasi keberagaman budaya dalam rencana pembelajaran.
 - e. Sesi 5: Permainan peran dan simulasi pengajaran dengan pendekatan tanggap budaya.
6. Evaluasi Pembelajaran:
- a. Tugas individu: Menulis refleksi tentang pembelajaran dan penerapan strategi tanggap budaya.
 - b. Diskusi kelompok: Berbagi pengalaman dan hasil praktik pengajaran tanggap budaya.
 - c. Ujian atau kuis: Menguji pemahaman konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran tanggap budaya.
7. Penilaian dan Umpan Balik:

- a. Penilaian formatif: Melalui observasi dan umpan balik langsung selama sesi pelatihan.
- b. Penilaian sumatif: Berdasarkan tugas individu, diskusi kelompok, dan evaluasi akhir.
- c. Umpan balik: Fasilitator memberikan umpan balik kepada peserta tentang kemajuan dan perbaikan yang perlu dilakukan.

8. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh calon guru dalam mengimplementasikan pengajaran tanggap budaya, seperti kurangnya dukungan dari institusi, keterbatasan sumber daya, atau resistensi terhadap perubahan.

9. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, termasuk rekomendasi untuk perbaikan program pelatihan, peningkatan dukungan institusional, dan pengembangan sumber daya yang lebih baik.

10. Dampak pada Siswa

Analisis dampak dari implementasi pengajaran tanggap budaya terhadap siswa, seperti peningkatan partisipasi, motivasi belajar, dan rasa inklusivitas di kalangan siswa.

11. Best Practices dan Studi Kasus

Penyajian contoh praktik terbaik (best practices) dan studi kasus yang menunjukkan bagaimana pengajaran tanggap budaya telah berhasil diterapkan di berbagai konteks, memberikan inspirasi dan panduan bagi calon guru dalam mengembangkan pendekatan mereka sendiri.

Dengan mencakup komponen-komponen ini, hasil dan pembahasan pelatihan pengajaran tanggap budaya bagi calon guru dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa.

E. KESIMPULAN

Dari paparan tentang komponen-komponen di atas, bisa dikatakan terjadi peningkatan pemahaman tentang konsep dan prinsip pengajaran tanggap budaya, hal ini bisa dilihat dari peningkatan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran yang responsif budaya, serta perubahan sikap dan kesadaran terhadap keberagaman budaya di kelas.

Implementasi pengajaran tanggap budaya bagi calon guru merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan hambatan, seperti kurangnya pemahaman budaya, minimnya pelatihan dan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan waktu dan kurikulum yang ketat, serta kurangnya dukungan institusional, ada strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Peningkatan kesadaran dan pendidikan budaya, penyediaan pelatihan dan sumber daya yang memadai, mendorong dukungan institusional, pengembangan kurikulum yang fleksibel, dan penyediaan materi pembelajaran yang inklusif merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat pengajaran tanggap budaya. Dengan demikian, calon guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan pendekatan ini, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Pengembangan pelatihan pengajaran tanggap budaya tidak hanya akan meningkatkan kompetensi calon guru, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Hal ini pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi keberagaman siswa, meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, dan rasa inklusivitas di kalangan siswa, serta membentuk generasi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan budaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Fadhlurrahman, M. (2019). *Keragaman Budaya Bangsa sebagai Tantangan dan Peluang* (pp. 1–11). Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: theory, research, and practice*. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=1716646>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice*, Geneva Gay. PDF (Second Edi). Teacher College Press, Columbia University.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.

- Ladson-Billings, G. (2009). The dreamkeepers: Successful teachers of African American children. In *The dreamkeepers: Successful teachers of African American children*. (pp. xxii, 225–xxii, 225). Jossey-Bass.
- Mansur, H. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pustaka Senja*.
- Nadhiroh, Umi & Ahmadi, Anas. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 8. 11. 10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. UNESCO Publishing.